

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Kesimpulan hasil penelitian dan pengembangan model konseling keterampilan hidup untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa tuna rungu, dipaparkan sebagai berikut.

Pertama, hasil penelitian ini adalah suatu model konseling keterampilan hidup untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa tuna rungu jenjang SMPLB. Model ini didasarkan pada temuan obyektif di lapangan serta kajian konseptual, yang selanjutnya diujicobakan secara kolaboratif dengan wali kelas guna mengetahui efektivitasnya. Model tersebut dihasilkan dengan menempuh prosedur penelitian dan pengembangan yang terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu; studi pendahuluan, pengembangan dan validasi model, serta uji model.

Kedua, hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa pencapaian keterampilan sosial siswa tuna rungu jenjang SMPLB di Kota Bandung menunjukkan belum terampil, sehingga memerlukan suatu upaya untuk meningkatkannya.

Ketiga, Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SLB-B Kota Bandung belum profesional, mengingat di SLB tersebut belum ada tenaga ahli bimbingan dan konseling atau konselor.

Tati Hernawati, 2013

Model Konseling Keterampilan Hidup (Lifeskills Counseling) untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Tuna Rungu Jenjang SMPLB di SLB-B Kota Bandung
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Keempat, model konseling yang dihasilkan ini terdiri dari beberapa komponen, yaitu: dasar pemikiran, tujuan, asumsi, peranan konselor & guru wali kelas, tahapan konseling, serta evaluasi dan indikator keberhasilan, yang dilengkapi dengan 14 satuan kegiatan layanan konseling sebagai panduan bagi para guru wali kelas / guru kelas untuk melaksanakan konseling. Hasil validasi rasional oleh para pakar bimbingan dan konseling, pakar pendidikan luar biasa, maupun para praktisi di lapangan, menunjukkan bahwa model tersebut layak untuk diujicobakan.

Kelima, setelah diujicobakan, model konseling keterampilan hidup tersebut efektif untuk meningkatkan semua aspek keterampilan sosial siswa tuna rungu jenjang SMPLB di SLB-B Kota Bandung.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti memberikan saran kepada pihak-pihak terkait sebagai berikut.

1. Saran untuk Kepala SLB-B

- a. Seyogyanya kepala sekolah menetapkan dan mensosialisasikan kebijakan serta pengaturan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling secara eksplisit dalam program pendidikan di sekolah.

- b. Menyediakan buku-buku panduan penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling yang akan sangat bermanfaat bagi para guru dalam memberikan bimbingan bagi para siswanya.

2. Saran untuk Guru Wali Kelas/ Guru Kelas

- a. Mengkaji lebih jauh konsep-konsep dasar bimbingan dan konseling, baik yang menyangkut kedudukan dan fungsi bimbingan dalam keseluruhan program pendidikan, jenis-jenis layanan bimbingan dan konseling, maupun pengembangan keterampilan sosial siswa tuna rungu dengan melaksanakan *brain storming* yang dipandu oleh nara sumber yang berkompeten
- b. Membuat program layanan bimbingan dan konseling khususnya dalam bidang sosial, baik yang menyangkut layanan pengumpulan data siswa, penyajian informasi dan penempatan, layanan konseling, serta penilaian dan penelitian.
- c. Meningkatkan kompetensinya di bidang layanan bimbingan dan konseling dengan membaca literatur, berhubung pelatihan B&K yang dikhususkan untuk guru SLB sangat terbatas.

3. Saran untuk Pengambil Kebijakan Terkait

- a. Perlunya dilakukan penempatan tenaga ahli/ konselor di SLB, khususnya di SLB-B. Hal ini sesuai harapan kepala sekolah maupun guru wali kelas, yang mengalami kendala dalam melaksanakan layanan bimbingan terhadap siswanya, dikarenakan keterbatasan pemahamannya terhadap pelaksanaan

layanan bimbingan dan konseling (B&K). Disamping menyelenggarakan layanan B&K terhadap siswa tuna rungu, konselor dapat menjadi konsultan bagi guru-guru di SLB untuk memberikan layanan pendidikan yang lebih efektif bagi siswanya. Pentingnya ada tenaga konselor di SLB adalah untuk keefektifan layanan yang diberikan dengan berbagai teori konseling yang dapat diterapkan pada siswa tuna rungu.

- b. Pentingnya diselenggarakan pelatihan tentang layanan bimbingan dan konseling terhadap para guru secara lebih intensif, mengingat terbatasnya pemahaman para guru SLB khususnya SLB-B Kota Bandung terhadap layanan bimbingan dan konseling. Selama ini pelatihan yang sering mereka terima berkaitan dengan bidang akademik dan bidang kekhususan, seperti Bina Komunikasi persepsi bunyi dan Irama.

4. Saran untuk Peneliti Selanjutnya

- a. Model konseling keterampilan hidup yang dihasilkan dalam penelitian ini, ditujukan untuk meningkatkan keterampilan sosial yang merupakan aspek dari keterampilan hidup. Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian untuk menghasilkan model konseling tersebut guna meningkatkan aspek keterampilan hidup lainnya, seperti *responsiveness*, *realism*, serta *rewarding activity skills*.
- b. Penelitian dan pengembangan model konseling keterampilan hidup ini hanya dilaksanakan terhadap salah satu jenis siswa berkebutuhan khusus, yaitu siswa tuna rungu. Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian dan

pengembangan keterampilan hidup untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa – siswa berkebutuhan lainnya, seperti siswa tuna netra, siswa tuna grahita, siswa tuna daksa, dan siswa dengan gangguan perilaku dan emosi.

- c. Penelitian ini lebih mengarah pada siswa yang memiliki keterampilan sosial dalam kategori yang belum baik atau belum terampil. Oleh karena itu peneliti menyarankan para peneliti selanjutnya untuk meneliti orang-orang penyandang tuna rungu yang memiliki keterampilan sosial yang diindikasikan terampil, terutama untuk mengungkap layanan intervensi yang diperolehnya sehingga menjadi orang yang terampil dalam keterampilan sosialnya. Hal ini sangat penting dilakukan, karena akan menjadi masukan yang berharga bagi para orang tua yang memiliki anak tunarungu maupun bagi guru yang mengajar siswa tuna rungu dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya, sehingga menjadi siswa yang mandiri dan berdaya guna dalam kehidupannya di masyarakat.
- d. Kepada peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian dengan mengungkap pencapaian keterampilan sosial siswa tuna rungu melalui evaluasi eksternal, misalnya oleh guru atau orang tua disamping evaluasi internal oleh siswa yang bersangkutan.
- e. Dalam penelitian ini, uji efektivitas model dilakukan melalui disain praeksperimen. Oleh karena itu, kepada peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian serupa dengan disain eksperimen yang lebih *powerfull* seperti kuasi eksperimen atau eksperimen yang sesungguhnya.



Tati Hernawati, 2013

Model Konseling Keterampilan Hidup (Lifeskills Counseling) untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Tuna Rungu Jenjang SMPLB di SLB-B Kota Bandung
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu